



## EDUKASI GIZI BALITA PADA IBU NIFAS DI DESA TEGAL SARI WILAYAH PUSKESMAS WALANTAKA SERANG BANTEN

Umalihayati\*<sup>1</sup>, Qonita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Kesehatan 'Aisyiyah Banten

Email: umalihayatiucum@gmail.com

### Abstract

*Nutrition is still a major problem in Indonesia, so that it can lead to serious nutritional problems. Nutrition is one of the assessment indicators to determine the degree of public health in Indonesia. Good nutrition can increase the productivity of human resources. Toddlers who experience nutritional disorders have an impact on stunting and underweight. On the other hand, if the child is over-nourished, then the child can experience obesity and other diseases such as diabetes mellitus. The contributing factor is the lack of knowledge of mothers about healthy menus and how to process food. The solution taken is to provide health education to the community in the form of health counseling. This activity aims to increase mothers' knowledge about toddler nutrition. Community Service will be held in September 2021 in Tegal Sari Village, Walantaka District, Serang City, Banten. Respondents who took part in the activity were 30 mothers with toddlers. This activity consists of 3 stages, including: the preparation stage, the implementation stage and the evaluation stage. Data obtained from the results of interviews, pre-test, post-test, and discussion. The result of this activity is an increase in mother's knowledge about toddler nutrition. Pre-test results, lack of knowledge 63.3% and 36.7% good. The results of the post test showed a change, namely 30% less knowledge and 70% good knowledge.*

**Keywords:** *Mother's knowledge; nutrition; Toddler*

### Abstrak

Gizi masih menjadi masalah pokok di Indonesia, sehingga bisa mengakibatkan masalah gizi yang serius. Gizi menjadi salah satu dari indikator penilaian untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Gizi yang baik dapat meningkatkan produktifitas sumber daya manusia. Balita yang mengalami gangguan gizi berdampak pada *stunting* dan berat badan kurang. Sedangkan kebalikannya jika anak mengalami gizi berlebih, maka anak bisa mengalami obesitas dan penyakit lain seperti diabetes melitus. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan ibu-ibu tentang menu sehat dan cara pengolahan makanan. Solusi yang diambil yaitu mengadakan pendidikan kesehatan kepada masyarakat berupa penyuluhan Kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang gizi balita. Pengabdian Kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan September 2021 di Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten. Responden yang mengikuti kegiatan berjumlah 30 ibu – ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini terdiri dari 3 tahap antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Data diperoleh dari hasil wawancara, pre test, post test, dan diskusi. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Hasil pre test, pengetahuan yang kurang 63,3% dan yang baik 36,7%. Hasil post test menunjukkan perubahan yaitu pengetahuan yang kurang 30% dan yang baik menjadi 70%.

**Kata kunci:** Pengetahuan ibu ; Gizi; Balita

## PENDAHULUAN

Poltekkes ‘Aisyiyah Banten mengemban tugas Catur Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat juga AIK. Poltekkes ‘Aisyiyah Banten memiliki Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang sudah berjalan sesuai dengan ketentuan dan sudah memiliki Jurnal Poltekkes ‘Aisyiyah Banten yaitu *Journal Of Applied Health Research and Development*. Setiap tahun pada awal semester, PPPM memberikan surat pemberitahuan kepada semua dosen untuk mengajukan proposal kegiatan penelitian atau pengabdian kepada masyarakat. PPPM memiliki tim *Reviewer* yang akan memberikan arahan dan validasi untuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. PPPM juga sudah memiliki 8 standar Penelitian dan 8 standar Pengabdian kepada Masyarakat yang sudah disahkan oleh Direktur dengan Nomor SK 001.4 / SK-DIR / XI /2018 .

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen Poltekkes ‘Aisyiyah Banten merupakan kegiatan Sivitas Akademika dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen di lingkungan Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (pengabdian pada masyarakat berbasis riset terdahulu), oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah bentuk implementasi keilmuan yang diperoleh para dosen melalui kegiatan penelitian sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan khasanah keilmuan dalam masyarakat.

Pada tahun 2021, kami telah melakukan penelitian tentang “ Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan asuhan pada balita

sehingga bisa meningkatkan status gizi balita dari kurang menjadi baik. Salah satu kegiatan lanjutan dari pengabdian kepada masyarakat yaitu kami melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul ‘Edukasi Gizi Balita pada Ibu Nifas di Desa Tegal Sari Wilayah Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten’.

### a. Analisis Situasi

Derajat kesehatan masyarakat yang tinggi merupakan suatu kondisi untuk meningkatkan produktifitas sumber daya manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menciptakan SDM yang berkualitas tentunya banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi dan jasa pelayanan lainnya. Dari sekian banyak faktor tersebut, unsur gizi memegang peranan yang paling penting. Manusia tidak akan bisa hidup sehat dan berumur panjang jika kekurangan gizi, karena mudah terkena infeksi dan jatuh sakit (Notoadmojo, 2003). Indonesia menghadapi masalah kekurangan gizi pada balita. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh kekurangan gizi tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif pada saat dewasa.

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak balita memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak balita pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang, baik pada saat

ini maupun masa yang akan datang (Republik Indonesia, 2013).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, WHO/Unicef merekomendasikan tiga hal penting yang harus dilakukan yaitu: pertama memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (PP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan (Roesli, 2000). Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun. Dengan upaya kesehatan anak antara lain diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak. Indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yakni Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA). Penimbangan balita sangat penting untuk deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk. Dengan rajin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif sehingga bila berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan penyakit akan dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan supaya tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk. Semakin cepat ditemukan, penanganan kasus gizi kurang atau gizi buruk akan semakin baik. Penanganan yang cepat dan tepat sesuai tata laksana kasus anak gizi buruk akan mengurangi risiko kematian sehingga angka kematian akibat gizi buruk dapat ditekan (Kemenkes RI, 2017).

Menurut FAO, IFAD, dan WFP (2012) lebih dari 100 juta anak balita mengalami kekurangan berat badan, betapa sulitnya mengembangkan potensi anak-anak tersebut baik potensi sebagai manusia maupun sosial ekonomi, mengingat kekurangan pangan ini menjadi penyebab kematian 2,5 juta anak

setiap tahun. Masalah status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung dipengaruhi oleh makanan anak dan penyakit infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung dipengaruhi oleh ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, jumlah anggota keluarga dan sosial budaya.

Sidang umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 lalu di New York, Amerika Serikat, secara resmi telah mengesahkan Agenda Pembangunan Berkelanjutan atau Era *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kesepakatan pembangunan global dengan dihadiri oleh sekurangnya 193 kepala negara. Mulai tahun 2016, tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015–2030 secara resmi menggantikan tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) 2000–2015. SDGs berisi seperangkat tujuan transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali. SDGs berisi 17 tujuan dan salah satu tujuannya adalah tujuan nomor dua point 2, yaitu pada Tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target-target yang telah disepakati secara internasional mengenai pertumbuhan balita (Hoelman, MB., *et al.*, 2015; Dirjen Bina Gizi KIA, 2015). Hasil pengukuran status gizi PSG tahun 2016 di Indonesia dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Propinsi Banten merupakan salah satu propinsi yang memiliki angka gizi buruk di atas rata-rata yaitu 4,2%, sedangkan untuk balita dengan gizi kurang 13,9% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Serang, angka balita BGM rata-rata Kota Tahun 2016 sebesar 1,06%. Puskesmas Walantaka merupakan salah satu puskesmas yang memiliki angka BGM di atas rata-rata kota yaitu 1,3% dan 4 orang diantaranya ditemukan dengan gizi buruk

(Dinkes Kota Serang, 2017). Maka dari itulah kami mengambil penelitian tentang hubungan karakteristik ibu dengan status gizi balita dilanjutkan dengan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan pendidikan kesehatan (penyuluhan) kesehatan pada masyarakat disana.

#### b. Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Serang, angka balita BGM rata-rata Kota Tahun 2016 sebesar 1,06%. Puskesmas Walantaka merupakan salah satu puskesmas yang memiliki angka BGM di atas rata-rata kota yaitu 1,3% dan 4 orang diantaranya ditemukan dengan gizi buruk (Dinkes Kota Serang, 2017). Apabila masalah ini terus berlanjut maka akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita pada daerah tersebut. Akibat gizi buruk terhadap perkembangan sangat merugikan performance anak yaitu kondisi “*Stunting*” (postur tubuh kecil dan pendek) yang diakibatkannya. Jika kondisi gizi buruk terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun) maka otak tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Hal ini disebabkan karena 80 %-90 % jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun (Nency dkk, 2004).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, WHO/Unicef merekomendasikan tiga hal penting yang harus dilakukan yaitu: pertama memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Kedua memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (PP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan (Roesli, 2000).

Posyandu merupakan ujung tombak Puskesmas untuk mendeteksi status kesehatan dan gizi balita. Selain itu, kegiatan posyandu juga berperan dalam melaksanakan penyuluhan/konsultasi tentang gizi dan kesehatan. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan ibu balita melalui

pemberian informasi dan mengajak masyarakat untuk memberikan makanan yang bergizi pada balita.

### METODE PELAKSANAAN

Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan tentang gizi pada balita. Peserta penyuluhan adalah masyarakat Desa Tegal Sari Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten (Ibu yang memiliki balita).

Kegiatan yang dilakukan dimulai dari persiapan kegiatan dan proses perizinan kegiatan beberapa bulan sebelumnya melalui koordinasi dengan pihak puskesmas dan penentuan waktu kegiatan. H-1 dilakukan koordinasi untuk pelaksanaan kegiatan. Pada Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian angket/kuesioner yang dibagikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita. Selanjutnya sosialisasi kegiatan Penyuluhan Kesehatan tentang “Pemberian Makanan Bergizi pada Balita”. Penyuluhan diberikan kepada semua ibu-ibu yang memiliki balita atas permintaan pihak puskesmas karena bertepatan dengan kegiatan posyandu di desa tersebut. Setelah pemberian materi, tim abdimas membagikan buku saku tentang “Pemberian Makanan Bergizi pada Balita” dan sosialisasi cara memasak dan makanan yang baik buat balita. Kegiatan berikutnya, ada sesi tanya jawab dan wawancara. Guna mendorong minat baca peserta, diinformasikan bahwa ibu-ibu yang memperoleh nilai tertinggi diberi penghargaan berupa souvenir. Monitoring dan Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan melalui kegiatan post tes 3 hari setelah kegiatan penyuluhan kesehatan. Selanjutnya tim abdimas melakukan analisis terhadap hasil penilaian pengetahuan semua peserta yang telah mengikuti penyuluhan.

#### a. Bentuk Kegiatan

Agar lebih jelas tentang kegiatan lokasi, sasaran dan waktu kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

**Jadual Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten Tahun 2021**

No	Kegiatan	Lokasi	Sasaran	Waktu
1	Persiapan meliputi: Penyampaian surat Proses perizinan Kegiatan	Puskesmas Walantaka	Ka TU	Rabu, 14 April 2021
2	Mendapatkan surat balasan untuk izin kegiatan	Puskesmas Walantaka	Ka TU	Rabu, 05 Mei 2021
3	Koordinasi untuk penentuan lokasi dan target /sasaran	Puskesmas Walantaka	Ka Puskesmas Bidan koordinator	Selasa, 06 Juli 2021
4	Koordinasi untuk persiapan kegiatan	Puskesmas Walantaka	Bidan Desa	Sabtu, 24 Juli 2021
5	Koordinasi lanjutan untuk persiapan kegiatan	Puskesmas Walantaka	Bidan Desa	Kamis, 2 September 2021
6	Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan	Desa Tegal Sari	Bidan desa Ibu Balita Kader	Rabu, 15 September 2021

7	Memberikan laporan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat kepada Puskesmas dan kenang-kenangan	Puskesmas Walantaka	Ka Puskesmas	Jumat, 17 September 2021
---	---	---------------------	--------------	--------------------------

Penyusunan Laporan kegiatan

**b. Sasaran**

Kegiatan pendidikan kesehatan (penyuluhan) mengenai Gizi pada Balita ditujukan pada ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang. Penyuluhan dilakukan di 2 tempat (posyandu) yang berdekatan dalam 1 desa dengan jumlah peserta total ada 30 orang yang mengikuti penyuluhan kesehatan.

Adapun foto-foto kegiatan terlampir di bawah ini:



Gambar 1. Cuci tangan sebelum acara dimulai

Gambar 2. Pemeriksaan suhu oleh Bidan Desa





### c. Target Luaran

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan bisa sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan kepada para ibu balita tentang pemberian menu makanan /gizi pada balita dalam rangka meningkatkan status gizi balita. Sehingga dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat dalam bentuk upaya peningkatan partisipasi aktif masyarakat di daerah rawan bencana. Adapun luaran dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

- Terjalin kerjasama lintas sektoral dalam menangani masalah gizi dan kesehatan balita di daerah rawan bencana.
- Tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah gizibalita.
- Ibu terampil dalam memberikan menu makanan yang bergizi pada balita
- Menurunkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk.
- Menurunkan prevalensi kejadian kesakitan pada anak balita

### d. Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

- Peserta diberikan pendidikan kesehatan /penyuluhan mengenai gizi

pada balita

- Dari hasil penyuluhan kesehatan ,peserta bisa memahami isi materi dan di akhir sesi diberikan waktu untuk diskusi Tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari peserta yaitu :
  - Bagaimana cara memasak yang benar?
  - Apakah jenis buah yang aman buat balita?
  - Apakah telur bisa mengakibatkan bisul pada balita?
  - Sampai usia berapakah ASI diberikan pada bayi?
  - Apakah ikan sudah bisa diberikan pada bayi?
  - Makanan apakah yang diberikan pada bayi ketika sudah berusia diatas 6 bulan?
  - Bagaimana dengan anak yang sudah hampir setahun belum tumbuh gigi dan mulai menggigit makanan yang ada?
- Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta dari isi materi penyuluhan, maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi penyuluhan dan peserta dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peserta yang berhasil menjawab dapat *door prize* sebagai tanda apresiasi. Ada 10 *door prize* diberikan pada peserta yang sudah bertanya dan menjawab pertanyaan dari penyaji.

Sedangkan *outcome* yang didapatkan yaitu :

- Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan kesehatan mengenai gizi pada balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang gizi pada balita
- Selain itu diharapkan semakin meningkatnya kesadaran ibu – ibu untuk bisa menambah wawasan atau pengetahuan baik dari baca buku atau informasi yang bisa

didapatkan lewat media sosial (Facebook, Instagram, watshapp, dll).

3. Diharapkan kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat agar lebih meningkatkan pemahamannya tentang menu gizi pada balita sehingga berpengaruh dengan kebiasaan perilaku ibu dalam menyiapkan menu makanan buat anak –anak nya.

#### e. Deskripsi Kegiatan

Adapun proses yang sudah dilakukan yaitu dimulai dari koordinasi dengan lahan /wilayah target pengabdian , persiapan kegiatan dan proses perizinan kegiatan beberapa bulan sebelumnya melalui koordinasi dengan pihak puskesmas dan penentuan lokasi target dan waktu kegiatan.

Pada awal proses dilakukan koordinasi untuk penentuan lokasi dan kegiatan yang akan dilakukan sebagai target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah menentukan lokasi dan kegiatan, maka dibuatlah jadwal pelaksanaan dan koordinasi dengan Bidan Koordinator Puskesmas dan Bidan Desa Tegal Sari. Hanya di awal pelaksanaan ada hambatan atau kendala yaitu ada kemunduran kegiatan penyuluhan kesehatan dikarenakan masa pandemic Covid 19 jadi ditiadakan kegiatan penyuluhan atau posyandu yang menyebabkan ada perkumpulan manusia . Target awal bisa dilaksanakan sekitar bulan Mei tapi mundur sampai dengan bulan September 2021. Sebelumnya pemerintah daerah dan dinas kesehatan setempat melarang adanya kegiatan posyandu sehingga kegiatan ditunda sampai kondisi mendukung .

Kegiatan Pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang menu gizi balita pada hari Rabu 15 September 2021 sudah dilakukan di Desa Tegal Sari dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan .Peserta yang datang diatur ada 2 sesi kedatangan supaya menghindari

terjadinya penumpukan manusia. Semua peserta yang datang tidak rombongan tapi secara terpisah dan dilakukan pemeriksaan suhu pada semua peserta yang datang dan mencuci tangan. Setelah peserta berkumpul , mengisi daftar kehadiran dan mulai mengisi pre test yaitu angket tentang isian yang harus diisi oleh peserta . Angket berisi tentang pengetahuan ibu sekitar gizi pada balita. Waktu yang diberikan ada 10 menit. Semua soal dikumpulkan, selanjutnya diberikan materi penyuluhan tentang menu gizi pada balita. Semua peserta menyimak dan mengikuti dengan tertib arahan dari team pelaksana. Setelah materi diberikan, ada sesi tanya jawab diskusi dan pembagian *door prize* buat peserta yang ikut aktif bertanya dan menjawab evaluasi akhir. Untuk memotivasi peserta agar mau baca maka dosen menyiapkan leaflet gambar yang memiliki warna menarik sehingga bisa dibawa ke rumah dan dibaca ulang.Pada akhir kegiatan ,peserta ada evaluasi ulang dalam bentuk post test selama 10 menit. Peserta terpilih akan maju kedepan untuk mendapatkan reward. Untuk monitoring dan evaluasi dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ,hasilnya akan dievaluasi sebagai bahan lembar pelaporan dan lembar kerja dari kegiatan penyuluhan kesehatan pada masyarakat untuk dilakukan analisis lanjutan pasca penyuluhan.Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaporkan kepada Puskesmas dan PPPM sebagai salah satu bukti kegiatan dari Catur Dharma Dosen Poltekkes ‘Aisyiyah Banten.

#### f. Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang kami buat untuk kegiatan ini adalah :

1. Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara *continue* untuk meningkatkan pengetahuan , kegiatan

- penyuluhan dapat berupa penyuluhan secara berkelanjutan kepada seluruh peserta
2. Koordinasi dengan kader setempat untuk bisa memantau dan bisa dijadikan agenda rutin dalam kegiatan kelas ibu hamil atau kelas ibu yang lainnya
  3. Terjalin kerjasama lintas sektoral dalam menangani masalah gizi dan kesehatan balita di lokasi terutama daerah rawan bencana
  4. Tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah gizi balita
  5. Masyarakat terampil dalam memberikan menu makanan bergizi pada balita
  6. Bisa membantu menurunkan prevalensi kejadian gizi buruk dan kesakitan pada balita

## HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

### a. Hasil

Kegiatan Penyuluhan diikuti oleh 30 peserta dari Ibu yang memiliki Balita di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten Tahun 2021. Pemberian materi tentang pemberian makanan yang bergizi pada balita dilakukan dengan menggunakan *soundssystem* serta Laptop dan LCD (Foto Kegiatan terlampir) juga materi penyuluhan diberikan dalam media *leaflet* berwarna sebagai bahan bacaan semua peserta pelatihan .

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel 2**

**Hasil Evaluasi dari Pengetahuan Ibu Tentang Gizi pada Balita di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten Tahun 2021**

	Pre Test	Post Test
--	----------	-----------

N	Pengetahuan	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Kurang	19	63,3	9	30
2	Baik	11	36,7	21	70
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diberikan soal pre test dan post test ada kenaikan hasil penilaian yaitu diperoleh nilai pre test Responden dengan pengetahuan kurang ada sebanyak 63,3% dan yang baik ada 36,7 %. Sedangkan hasil post test menunjukkan kenaikan yaitu responden dengan pengetahuan kurang ada sebanyak 30% dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik menjadi 70%.

### b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan oleh team dosen Poltekkes Aisyiyah Banten dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kepada peserta (Ibu –ibu yang memiliki Balita) dengan tema “Pemberian Makanan Bergizi pada Balita”. Penyuluhan kesehatan dilaksanakan pada hari Rabu 15 September 2021 di dua posyandu yang berbeda . Jumlah peserta total ada 30 peserta ibu –ibu yang memiliki balita di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Banten. Pendidikan kesehatan diberikan melalui ceramah Tanya jawab dan diskusi juga dibantu dengan media *leaflet*, contoh menu makanan pokok , makanan tambahan juga makanan pengganti ASI . Setelah diberikan informasi diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada hasil pengukuran nilai pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi pada balita setelah diberikan sosialisasi dan pemberian pendidikan kesehatan juga *leaflet*



menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan disaat pre test dan post test. Hasil test menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diberikan soal pre test dan psot test ada perbedaan hasil penilaian yaitu diperoleh nilai pre test Responden dengan pengetahuan kurang ada sebanyak 63,7% dan yang baik ada 36,7 %. Sedangkan hasil post test menunjukkan yaitu responden dengan pengetahuan kurang ada sebanyak 30% dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik meningkat menjadi 70%.

Perbedaan nilai pengetahuan peserta pada evaluasi pertama dan kedua menunjukkan bahwa pemberian informasi tentang Pemberian makanan yang bergizi pada balita dengan media *leaflet* bergambar dan berwarna juga contoh menu makanan balita dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang Pemberian makanan yang bergizi pada balita. Ada kenaikan hasil yang diperoleh, karena dengan diberikannya informasi, peserta memperoleh tambahan pengetahuan tentang makanan bergizi pada balita dibanding pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya. Selain metode saat memberikan pendidikan kesehatan, alat bantu dengan media yang digunakan pada saat memberikan informasi juga adanya interaksi yang terbangun antara peserta dan pemateri dapat mempengaruhi terhadap pemahaman peserta terhadap pemberian makanan bergizi pada balita. Jika dilihat dari hasil pengisian kuesioner terlihat bahwa masih ditemukan 11 (36,6%) responden /ibu yang belum mengetahui tentang memasak sayuran dengan benar juga masih ada 14 (46,7%) responden/ibu yang beranggapan jika telur atau ikan bisa mengakibatkan alergi atau gatal pada balita. Juga masih ditemukan 5 (16,7%) responden/ibu dengan pemahaman bahwa jika balita diberikan buah-buahan bisa diare.

Simpulannya pengetahuan merupakan suatu proses pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang

setiap saat mengalami perkembangan karena masuknya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan; informasi atau media massa; sosial, budaya, dan ekonomi; lingkungan; pengalaman; dan usia (Budiman dan Riyanto, 2013). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan gizi dan kesehatan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat memahami pengertian tentang gizi dan kesehatan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari orang lain, generasi sebelumnya, atau melalui informasi lainnya. (Notoatmojdo, 2007).

Hasil observasi selama berinteraksi disana, ibu-ibu yang memiliki balita ada yang memiliki kebiasaan mengikuti mitos yang ada didaerahnya, misal dengan percaya bahwa makan ikan dan telur itu bisa gatal atau bisulan pada balita. Ada sebagian 7 (23%) responden/ibu yang tidak menyiapkan makanan buat balitanya tetapi masih dibantu oleh nenek atau membeli langsung makanan buat balitanya. Sebagian lagi 23 (77 %) ibu menyiapkan sendiri menu untuk makanan balita dalam kesehariannya. Hanya saja kendala disana , ibu yang memiliki balita masih belum tahu cara proses dalam menyiapkan menu yang bergizi pada balita sehingga balita bisa memiliki gizi yang baik. Mereka juga menyadari ada pola yang masih kurang benar dalam hal menyiapkan menu makanan. Misal saat mencuci dan memasak sayur terlalu lama direndam dan dimasak juga ada kebiasaan dalam proses penghangatan yang berulang dari sisa makanan .

Dibutuhkan koordinasi lanjutan untuk tetap mengontrol dan melakukan evaluasi pada ibu –ibu yang memiliki balita disana sehingga tidak ditemukan lagi gizi yang buruk atau kurang pada balita. Dengan adanya peningkatan kerjasama dengan lintas sektoral dalam mewujudkan generasi manusia yang cerdas sehingga bisa

menopang ekonomi pembangunan bangsa. Program Kelas Ibu yang sudah ada di Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka bisa dikembangkan dengan program lanjutan misal dengan adanya kegiatan memasak bersama, lomba membuat menu gizi balita, atau sejenisnya sehingga ada pembaharuan dalam kelas Ibu yang sudah dibina. Bisa dengan adanya penambahan materi keilmuan dan ada penambahan dari jadwal yang sudah ada. Bisa juga ada pembentukan kelompok dari masing-masing kelas Ibu. Apalagi disaat pandemic Covid-19 seperti ini yang membatasi ruang lingkup gerak menjadi terbatas dan tetap taat pada protokol kesehatan yang sudah menjadi acuan buat memutus covid-19.

## KESIMPULAN

- 1 Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pendidikan kesehatan (penyuluhan) tentang pemberian makanan yang bergizi pada balita di Desa Tegal Sari Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka telah terlaksana dengan baik.
- 2 Hasil test menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diberikan soal pre test dan post test ada perbedaan hasil penilaian yaitu diperoleh nilai pre test Responden dengan pengetahuan kurang ada sebanyak 63,7% dan yang baik ada 36,3 %. Sedangkan hasil post test menunjukan hasil yang berbeda yaitu responden dengan pengetahuan kurang menurun ada sebanyak 30% dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik meningkat menjadi 70%.
- 3 Ada sebagian 7 (23%) responden/ibu yang tidak menyiapkan makanan buat balitanya tetapi masih dibantu oleh nenek atau membeli langsung makanan buat balitanya. Sebagian lagi 23 (77 %) ibu menyiapkan sendiri menu untuk makanan balita dalam kesehariannya.
- 4 Masih ditemukan 11 (36,6%) responden /ibu yang belum mengetahui tentang memasak sayuran dengan benar dan masih ada 14 (46,7%) responden/ibu yang beranggapan

jika telur atau ikan bisa mengakibatkan alergi atau gatal pada balita. Juga masih ditemukan 5 (16,7%) responden/ibu dengan pemahaman bahwa jika balita diberikan buah-buahan bisa diare.

- 5 Respon masyarakat baik dan menyambut adanya pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh dosen Poltekkes 'Aisyiyah Banten

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M dan Wirjatmadi, B. 2012. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Almatsier, S. 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: EGC.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI, 2006a. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1193/Menkes/SK/X/2004, dan didukung oleh Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114/Menkes/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah. Pusat Promkes Depkes RI, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006b. Model Promosi Kesehatan. Jakarta Departemen Kesehatan
- \_\_\_\_\_. 2007. Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas. Jakarta
- Dinkes Kota Serang. 2017. Profil Kesehatan Kota Serang Tahun 2016. Serang: Dinas Kesehatan Kota Serang.
- Nency, Y dkk. 2004. Gizi Kurang Ancaman Generasi Yang Hilang. Semarang.
- Notoadmojo, S. 2003. Pendidikan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2007. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 2013. Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Republik Indonesia, Jakarta.
- Roesli, U. 2000. Mengenal ASI Eksklusif. Trubus Agriwidia, Jakarta.